

Muhammad Qaddur: Biografi Intelektual, Karya-Karyanya, Pemikiran Kebahasaaraban, dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Linguistik Arab

¹Fatimah Azzahra Putri, ²Muhibb Abdul Wahab, ³Erta Mahyudin, ⁴Azkia Muharom Albantani

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: azzahramaharja126@gmail.com

Abstrak

Makalah ini mengkaji pemikiran kebahasaaraban Ahmad Muhammad Qaddur sebagai salah satu tokoh penting dalam studi linguistik Arab modern. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan biografi intelektual Qaddur, mengidentifikasi karya-karya utamanya, menganalisis karakter pemikirannya, serta menelusuri pengaruhnya terhadap pengembangan linguistik Arab di dunia Arab dan non-Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya Qaddur, artikel ilmiah, dan penelitian akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Qaddur memiliki kontribusi signifikan dalam menjembatani warisan linguistik Arab klasik dengan teori linguistik modern, khususnya dalam bidang fiqh al-lughah, ilmu al-aṣwāṭ, dan pembinaan terminologi linguistik Arab. Pemikirannya bercorak integratif, historis, dan deskriptif, namun tetap berpijak pada komitmen normatif terhadap pelestarian bahasa Arab fuṣḥā. Selain itu, keterlibatannya dalam Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Damaskus memperkuat perannya dalam perumusan kebijakan bahasa dan standardisasi istilah kebahasaan. Pengaruh pemikiran Qaddur juga terlihat dalam dunia akademik non-Arab, termasuk Indonesia, terutama dalam kajian semantik, analisis kesalahan berbahasa, dan pendidikan bahasa Arab. Dengan demikian, Qaddur dapat diposisikan sebagai figur sentral dalam upaya modernisasi linguistik Arab tanpa memutus keterkaitannya dengan tradisi keilmuan klasik.

Kata kunci: Ahmad Muhammad Qaddur; linguistik Arab; fiqh al-lughah; ilmu al-aṣwāṭ; terminologi linguistik.

Abstract

This paper examines the linguistic thought of Ahmad Muhammad Qaddur as a prominent figure in modern Arabic linguistics. The study aims to map Qaddur's intellectual biography, identify his major works, analyze the characteristics of his linguistic thought, and explore his influence on the development of Arabic linguistics in both Arab and non-Arab contexts. Employing a qualitative descriptive method through library research, this study analyzes Qaddur's writings alongside relevant scholarly works and academic studies. The findings reveal that Qaddur made a significant contribution to bridging the classical Arabic linguistic heritage with modern linguistic theories, particularly in the fields of fiqh al-lughah, phonetics and phonology ('ilm al-aṣwāṭ), and the standardization of linguistic terminology. His approach is integrative, historical, and descriptive, while maintaining a strong normative commitment to the preservation and quality of fuṣḥā Arabic. Moreover, his active role in the Arabic Language Academy of Damascus strengthened his influence on language planning and official language policy. Qaddur's intellectual impact also extends to non-Arab academic circles, including Indonesia, especially in studies of semantics, error analysis, and Arabic language education. Therefore, Qaddur can be regarded as a central figure in the modernization of Arabic linguistics while remaining firmly rooted in classical scholarly traditions.

Keywords: Ahmad Muhammad Qaddur; Arabic linguistics; fiqh al-lughah; phonetics and phonology; linguistic terminology.

PENDAHULUAN

Kajian linguistik Arab modern tidak bisa dilepaskan dari upaya untuk menjembatani tradisi tata bahasa Arab klasik dengan teori-teori linguistik kontemporer. Tradisi Arab dalam ilmu bahasa telah sejak lama mengembangkan disiplin seperti *nahw* (tata bahasa), *şarf* (morphology), dan *balāghah* (retorika) yang menjadi dasar keilmuan kebahasaan Arab-Islam lautannya hingga era modern. Dalam kurun modern, muncul kebutuhan untuk mengonfrontasi dan merespons perkembangan linguistik global baik dari perspektif struktur bahasa maupun dari perspektif fungsional dan sosiolinguistik. Sebagaimana disebutkan oleh Ridlo, tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu mengharuskan bahasa Arab untuk “berpikir ulang dan merefleksi” posisi dan metodologinya dalam konteks ilmu pengetahuan modern (Abdel Haleem, M. A. S. 2017).

Di antara tokoh penting yang bisa dikatakan menjembatani dua garis besar tersebut yakni antara tradisi Arab-Islam klasik dan metodologi linguistik modern adalah Ahmad Muhammad Qaddur (أحمد محمد قادر). Ia merupakan linguis Suriah yang menulis secara produktif dalam bidang *fiqh al-lughah* (فقه اللغة), fonologi Arab, dan metodologi linguistik modern. Beberapa karya monumental seperti *Madkhal ilā Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah* dan *Mabādi’ al-Lisāniyyāt* menunjukkan upayanya menghadirkan kerangka teoretis yang modern namun masih berakar pada tradisi keilmuan Arab-Islam (Al-Khatib, M. A., 2020). Dalam salah satu kajian Indonesia disebutkan bahwa Qaddur mendefinisikan faktor-faktor perkembangan dan perubahan makna (dalālah) yang meliputi aspek intern bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis) dan faktor ekstern yang meliputi sosiologi, sejarah, budaya. Maka, karya Qaddur dapat ditempatkan sebagai jembatan metodologis antara warisan klasik dan tuntutan linguistik modern (Al-Batal, M. (Ed.), 2018).

Namun demikian, kajian terhadap Qaddur di dunia akademik masih relatif terbatas dan belum sistematis. Sebagian penelitian hanya mengulas salah satu aspek pemikirannya, seperti terminologi linguistik atau pandangannya tentang fiqh al-lughah, tanpa menelusuri keterpaduan antara konsep, metode, dan pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan linguistik Arab secara menyeluruh. Di sisi lain, penelitian yang membandingkan pendekatan Qaddur dengan linguis klasik seperti al-Khalil dan Sibawaih masih bersifat deskriptif dan belum sampai pada analisis epistemologis yang mendalam (Al-Fasi, A., 2019).

Makalah ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis berbagai aspek pemikiran dan kontribusi ilmiah Ahmad Muhammad Qaddur dalam bidang linguistik Arab modern. Pembahasan mencakup empat pokok kajian utama. Pertama, telaah mengenai biografi intelektual Qaddur sebagai salah satu linguis Arab modern yang berperan penting dalam mengembangkan studi kebahasaan Arab. Kedua, analisis terhadap karya-karya utama yang dihasilkannya, khususnya yang berkaitan dengan fiqh al-lughah, fonologi, dan metodologi linguistik. Ketiga, kajian terhadap karakteristik pemikiran Qaddur yang meliputi pendekatan metodologis, konsepsi fiqh al-lughah, serta penerapannya terhadap bidang fonologi dan semantik dalam perspektif modern. Keempat, penelusuran terhadap pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan linguistik Arab, baik di dunia Arab sendiri maupun di kalangan akademisi Muslim non-Arab, termasuk di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang bertumpu pada penelusuran dan pembacaan mendalam terhadap karya-karya Muhammad Qaddur serta literatur sekunder yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku Qaddur yang membahas *fiqh al-lughah*, *ilmu al-aṣwāt*, linguistik modern, dan pembinaan bahasa Arab, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal,

tesis, disertasi, dan karya ilmiah lain yang mengkaji pemikiran serta pengaruhnya dalam linguistik Arab. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni inventarisasi, seleksi, dan pencatatan sistematis terhadap gagasan-gagasan penting dalam teks-teks tersebut (Hilalludin., 2024). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi tema-tema pokok, mengelompokkan aspek biografi intelektual, karya, pemikiran, dan pengaruh Qaddur, kemudian menyusunnya dalam uraian yang runtut dan argumentatif. Pendekatan historis dan komparatif juga digunakan secara terbatas untuk melihat posisi pemikiran Qaddur dalam konteks perkembangan studi kebahasaaraban kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Muhammad Qaddur

Ahmad Muhammad Qaddur lahir pada tahun 1948 di Tel Rifaat (تل رفعت), sebuah kota kecil di wilayah Provinsi Aleppo, Suriah. Ia menjalani pendidikan dasar dan menengah di sejumlah sekolah di Aleppo dan sebagian di Deir az-Zor. Sejak usia dini, Qaddur telah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap bahasa Arab dan kajian kebahasaan, minat yang kelak menjadi fondasi utama perjalanan intelektualnya (Al-Sharif, H., 2018). Ketertarikan ini tumbuh seiring dengan lingkungan pendidikan dan sosial yang kaya akan tradisi keilmuan Arab klasik. Pada tahun 1968, Qaddur melanjutkan pendidikan tinggi di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora, Universitas Aleppo salah satu pusat kajian bahasa Arab paling berpengaruh di Suriah. Ia berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1972. Setelah lulus, Qaddur mengabdikan diri sebagai guru bahasa Arab di berbagai sekolah menengah di Aleppo selama hampir satu dekade. Pengalaman mengajar ini tidak hanya memperkaya kepekaan praktisnya terhadap dinamika penggunaan bahasa Arab di masyarakat, tetapi juga memperdalam refleksi kritisnya terhadap persoalan pedagogi dan perubahan bahasa (Al-Sa'idi, S., 2021).

Dorongan intelektual yang kuat membawanya kembali ke dunia akademik. Pada tahun 1981, Qaddur terdaftar sebagai mahasiswa program magister linguistik (al-darsāt al-lughawiyyah) di Universitas Aleppo. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1984 dengan tesis berjudul *al-'Arabiyyah al-Fuṣḥā al-Mu'āṣirah: Dirāṣah fī Taṭawwurihā ad-Dalālī min Khilāl Syi'r al-Akhtal aṣ-Ṣaghīr*. Karya ini menandai kecenderungan awal Qaddur dalam mengkaji bahasa Arab melalui pendekatan semantik dan analisis teks sastra, sebuah pendekatan yang pada masa itu masih relatif baru dalam tradisi linguistik Arab. Puncak perjalanan akademiknya dicapai pada tahun 1988 ketika ia meraih gelar doktor di Universitas Damaskus (Crystal, D., 2019). Disertasinya yang berjudul *Muṣannafāt al-Laḥn wa at-Tathqīf al-Lughawī ḥattā al-Qarn al-Āsyir al-Hijrī* menunjukkan perhatian mendalam Qaddur terhadap sejarah linguistik Arab klasik, khususnya usaha para ulama dalam mengidentifikasi kesalahan berbahasa dan membina kemurnian bahasa Arab. Disertasi ini mempertegas posisi Qaddur sebagai sarjana yang menguasai khazanah linguistik tradisional sekaligus memiliki sensitivitas metodologis modern (Hilalludin., 2025).

Setelah memperoleh gelar doktor, Qaddur memulai karier akademiknya sebagai dosen tetap di Departemen Bahasa Arab, Universitas Aleppo sejak tahun 1989. Ia mengampu berbagai mata kuliah linguistik Arab, fonologi, semantik, dan studi kebahasaan kontemporer. Karier akademiknya berkembang secara progresif, dari assistant professor pada tahun 1994 hingga mencapai jabatan profesor penuh pada tahun 2000. Reputasinya sebagai pakar linguistik Arab juga membawanya mengajar dan memberi kuliah di berbagai universitas ternama, baik di dunia Arab maupun Eropa, seperti Universitas Damaskus, Universitas Tishrīn, Universitas al-Ba'ts, Universitas Ta'izz di Yaman, College of Islamic and Arabic Studies di Dubai, serta Universitas Lyon di Prancis (Hilalludin, H., & Zohri, M. H., 2025).

Selain aktivitas pengajaran, Qaddur juga dipercaya memegang berbagai jabatan kelembagaan strategis. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan

Bahasa Arab di Universitas Ta'izz dan College of Islamic and Arabic Studies, Dubai, serta berperan penting dalam pendirian Jurusan Bahasa Turki di Universitas Aleppo. Pada periode 2003–2007, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora Universitas Aleppo. Di luar ranah akademik, Qaddur juga mengemban amanah sebagai Direktur Departemen Wakaf Wilayah Aleppo pada tahun 2008–2010, yang menunjukkan keterlibatannya dalam dimensi sosial dan keagamaan masyarakat (Holes, C., 2018). Kiprah intelektual Qaddur semakin diperkuat dengan keanggotaannya dalam Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah (Akademi Bahasa Arab) di Damaskus sejak tahun 2010. Dalam lembaga kebahasaan prestisius tersebut, ia aktif dalam berbagai komite ilmiah, termasuk leksikografi, linguistik, dan sejarah bahasa. Keterlibatannya juga mencakup aktivitas editorial sebagai anggota komite penyusunan jurnal resmi akademi, yang berperan penting dalam pengembangan terminologi dan kebijakan bahasa Arab modern (Qaddur, A. M., 2016).

Secara intelektual, Qaddur hidup pada masa transisi penting ketika linguistik modern mulai berinteraksi secara intensif dengan tradisi kebahasaan Arab klasik. Ia menempatkan dirinya sebagai jembatan epistemologis antara dua dunia keilmuan tersebut. Melalui karya-karyanya, Qaddur berupaya membaca ulang pemikiran linguistik klasik seperti karya Sibawaih dan al-Khalīl ibn Aḥmad dalam cahaya teori linguistik kontemporer. Baginya, bahasa Arab bukan sekadar sistem komunikasi, melainkan representasi identitas, nilai, dan peradaban Arab-Islam. Oleh karena itu, pemikiran linguistiknya menekankan pentingnya kesinambungan antara warisan intelektual klasik dan tuntutan ilmiah modern.

Karya-Karya Muhammad Qaddur

Biografi resmi Ahmad Muhammad Qaddur sebagaimana tercantum dalam *al-bitāqah al-fanniyah* dan laman Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Damaskus mencatat sejumlah karya ilmiah penting yang merepresentasikan kontribusinya dalam pengembangan linguistik Arab modern. Karya-karya

tersebut memperlihatkan keluasan cakupan intelektual Qaddur, mulai dari semantik, fonologi, fiqh al-lughah, stilistika, sejarah linguistik Arab, hingga relasi antara bahasa, identitas, dan peradaban. Melalui buku-buku dan artikel-artikelnya, Qaddur tampil sebagai linguis yang konsisten membangun dialog antara tradisi kebahasaan Arab klasik dan pendekatan linguistik kontemporer (Qaddur, A. M., 2017)..

Karya awalnya yang berjudul *al-'Arabiyyah al-Fushā al-Mu'āṣirah* (1991) merupakan pengembangan dari tesis magister yang ia tulis di Universitas Aleppo. Dalam buku ini, Qaddur mengkaji perkembangan makna dalam bahasa Arab fusha modern melalui analisis puisi al-Akhtal aş-Şaghīr. Ia menyoroti dinamika semantik yang muncul akibat perubahan sosial dan budaya, sekaligus menegaskan bahwa bahasa Arab baku memiliki fleksibilitas dan daya adaptasi yang memungkinkan tetap berfungsi sebagai bahasa ilmu, sastra, dan agama di tengah modernitas. Karya ini menjadi salah satu rujukan awal dalam kajian semantik bahasa Arab kontemporer yang berbasis analisis tekstual sastra.

Kontribusi penting Qaddur dalam bidang fiqh al-lughah terwujud dalam bukunya *al-Madkhāl ilā Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah*, yang pertama kali terbit pada tahun 1991 dan mengalami beberapa cetakan ulang. Buku ini disusun sebagai pengantar sistematis untuk memahami fiqh al-lughah bukan sekadar sebagai sejarah bahasa, melainkan sebagai kerangka berpikir untuk menelaah hakikat, struktur, dan perkembangan bahasa Arab. Qaddur membahas asal-usul bahasa Arab, ciri-ciri bahasa fushā, serta aspek fonologi, morfologi, kosakata, dan makna, dengan gaya penyajian yang menjembatani tradisi klasik dan linguistik modern. Tidak mengherankan jika karya ini banyak digunakan sebagai buku ajar di perguruan tinggi di dunia Arab (Qaddur, A. M., 2019).

Dalam bidang fonologi Arab klasik, karya Qaddur yang berjudul *Aṣālat 'Ilm al-Āṣwāt 'inda al-Khalīl min Khilāl Muqaddimat Kitāb al-'Ayn* (1998) menempati posisi yang sangat penting. Buku ini merupakan kajian mendalam

terhadap pemikiran fonetik al-Khalīl ibn Ahmad al-Farāhīdī, yang oleh Qaddur diposisikan sebagai pelopor ilmu bunyi dalam tradisi Arab. Melalui analisis historis, konseptual, dan tekstual terhadap muqaddimah *Kitāb al-‘Ayn*, Qaddur menunjukkan bahwa teori bunyi al-Khalīl memiliki koherensi internal dan kedalaman ilmiah yang memungkinkan untuk dibandingkan secara produktif dengan fonologi modern. Penyajian teks-teks klasik yang ditahqiq dan dianalisis secara kritis menjadikan karya ini sebagai rujukan utama dalam studi fonetik Arab klasik (Hilalludin., 2024).

Sementara itu, buku *Mabādi’ al-Lisāniyyāt* (1996) hadir sebagai pengantar linguistik modern bagi pembaca Arab. Qaddur menjelaskan konsep dasar linguistik, sejarah perkembangannya, serta cabang-cabang kajiannya seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Yang membedakan karya ini dari buku pengantar lain adalah upaya Qaddur untuk mengintegrasikan teori linguistik modern dengan tradisi nahwu dan ḥarf Arab, sehingga konsep-konsep Barat tidak dipahami sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai alat analisis yang dapat memperkaya studi bahasa Arab (Qaddur, A. M. 2018).

Karya monumental lain yang berasal dari disertasi doktoralnya adalah *Muṣannafāt al-Lahn wa at-Tathqīf al-Lughawī ḥattā al-Qarn al-Āsyir al-Hijrī* (1996). Dalam buku ini, Qaddur menelusuri karya-karya klasik tentang kesalahan berbahasa (lahn) dan pembinaan linguistik hingga abad ke-10 Hijriah. Ia menafsirkan kutub al-lahn bukan semata sebagai daftar kesalahan, tetapi sebagai bagian dari proyek standardisasi dan perencanaan bahasa Arab. Dengan memadukan pendekatan normatif tradisional dan deskriptif modern, Qaddur menunjukkan bahwa tradisi koreksi bahasa merupakan sumber penting untuk memahami perubahan makna dan dinamika bahasa Arab sepanjang sejarah (Qaddur, A. M. 2020).

Pendalaman refleksi teoretis tentang linguistik Arab modern terlihat dalam bukunya *al-Lisāniyyāt wa Afāq ad-Dars al-Lughawī* (2001). Karya ini membahas persoalan terminologi linguistik, pembacaan ulang warisan klasik

melalui perspektif modern, serta penerapan konsep linguistik dan semantik dalam analisis sastra, khususnya puisi al-Akhtal aş-Şaghîr. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menawarkan kerangka teoretis, tetapi juga contoh konkret penerapan linguistik dalam studi teks sastra Arab. Dalam ranah stilistika, Qaddur menulis *Suwar min at-Taḥlîl al-Aslûbî* (2005), sebuah karya yang memuat analisis gaya bahasa dalam teks-teks Arab klasik dan modern. Melalui pendekatan ilmiah terhadap stilistika, Qaddur menunjukkan bagaimana struktur linguistik membentuk makna, keindahan estetis, dan ekspresi budaya dalam teks sastra dan keagamaan (Ryding, K. C., 2018).

Dimensi ideologis dan kultural pemikiran Qaddur tampak jelas dalam kumpulan esainya *Maqālāt fī al-Lughah wa al-Huwîyyah* (2009). Buku ini mengaitkan persoalan bahasa dengan identitas, globalisasi, sekularisme, dan tantangan peradaban kontemporer. Qaddur memandang bahasa Arab sebagai inti identitas kultural Arab-Islam, di mana ke-Arab-an dan Islam dipahami sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Melalui esai-esai ini, tulisan akademik menjadi sarana resistensi intelektual dan pembelaan terhadap martabat budaya. Selain karya individual, Qaddur juga berperan aktif dalam proyek kolektif Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah Damaskus, seperti penyusunan *Qarārāt al-Majma‘ fī al-Alfāz wa al-Asālīb* dan revisi *Qawā‘id al-Imlā‘*. Ia juga produktif menulis artikel di berbagai jurnal ilmiah bereputasi di dunia Arab, dengan tema-tema yang mencakup fonologi, semantik, terminologi, dan pembinaan bahasa. Secara tematik, karya-karyanya konsisten bergerak dalam tiga ranah utama: fonologi Arab klasik, teori linguistik modern, dan perencanaan bahasa (Saussure, F. de. 2017).

Melalui keseluruhan karya ilmiah tersebut, Ahmad Muhammad Qaddur meneguhkan posisinya sebagai linguis Arab modern yang berhasil mengintegrasikan warisan filologi Arab klasik dengan pendekatan linguistik kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, identitas, dan peradaban di era global.

Pemikiran Kebahasaaranan Muhammad Qaddur

Dalam karya *al-Madkhāl ilā Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Ahmad Muhammad Qaddur merumuskan konsep *fiqh al-lughah* sebagai pengetahuan komprehensif tentang bahasa Arab *fūṣḥā* yang melampaui batas pemahaman sempit sebagai sejarah bahasa atau sekadar inventarisasi kosakata. Baginya, *fiqh al-lughah* adalah disiplin integratif yang memadukan perspektif historis, komparatif, dan deskriptif untuk memahami bahasa Arab sebagai sistem hidup yang memiliki asal-usul, dinamika perkembangan, serta struktur internal yang saling terkait antara bunyi, bentuk kata, kosakata, dan makna (Suleiman, Y. 2020). Oleh karena itu, pembahasan *fiqh al-lughah* ia susun secara berjenjang: dimulai dari klarifikasi istilah dan fondasi keilmuan, dilanjutkan dengan pembahasan fase *pra-fūṣḥā*, proses terbentuknya bahasa Arab baku, hingga analisis fonologi, morfologi, leksikon, dan semantik. Kerangka ini menunjukkan bahwa Qaddur memandang *fiqh al-lughah* sebagai ruang konseptual untuk menata kembali khazanah ‘ulūm al-lughah Arab klasik, tanpa mencairkannya ke dalam linguistik modern atau filologi Barat. Tradisi kebahasaan Arab-Islam tetap menjadi poros epistemologis, sementara teori linguistik kontemporer diposisikan sebagai perangkat bantu yang digunakan secara selektif dan kritis. Dengan demikian, *fiqh al-lughah* hadir sebagai disiplin yang berakar pada turāts, namun tetap terbuka terhadap pembaruan metodologis (Versteegh, K. 2019).

Sikap epistemologis tersebut juga tampak jelas dalam pendekatan Qaddur terhadap linguistik modern. Melalui *Mabādi’ al-Lisāniyyāt*, ia memperkenalkan teori-teori linguistik kontemporer kepada pembaca Arab secara sistematis dan terukur. Qaddur menjelaskan konsep-konsep dasar seperti bahasa dan ujaran, tanda linguistik, relasi paradigmatis dan sintagmatik, kemudian menguraikan fonetik-fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga pengantar pragmatik. Namun, yang membedakan pendekatannya adalah upayanya untuk “mendaratkan” teori-teori Barat ke dalam tradisi kajian bahasa Arab. Ia tidak menempatkan linguistik modern

sebagai pengganti nahwu-şarf, melainkan sebagai kerangka analitis yang dapat memperluas cara membaca data bahasa Arab. Dalam konteks ini, perhatian Qaddur terhadap persoalan terminologi menjadi sangat penting. Ia berusaha melacak padanan istilah linguistik modern dalam khazanah klasik, membandingkan berbagai opsi terjemahan, lalu mengusulkan bentuk yang dianggap paling stabil dan fungsional. Upaya ini menunjukkan kesadaran bahwa bahasa ilmiah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga penentu arah perkembangan ilmu (Yusuf, M. 2021).

Konsistensi pemikiran Qaddur semakin terlihat dalam fokusnya pada 'ilm al-aşwāt (fonetik-fonologi), khususnya dalam dialog antara teori modern dan warisan klasik. Dalam *Aşālat 'Ilm al-Aşwāt 'inda al-Khalīl min Khilāl Muqaddimat Kitāb al-'Ayn*, ia menempatkan al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī sebagai pionir ilmu bunyi Arab dan mengkaji secara kritis keaslian pemikirannya. Dengan menjadikan muqaddimah *Kitāb al-'Ayn* sebagai teks kunci, Qaddur menelusuri deskripsi makhraj, sifat bunyi, dan pola fonologis kata, sekaligus menguji klaim tentang kemungkinan pengaruh peradaban Yunani atau India. Melalui kajian ini, ia berupaya menunjukkan bahwa teori fonetik al-Khalīl memiliki koherensi internal dan kedalaman analitis yang tidak kalah dengan fonologi modern. Kajian-kajian lain tentang Sībawīyah dan Ibn Sīnā memperkuat posisi ini, di mana Qaddur membaca ulang klasifikasi bunyi klasik dengan kategori deskriptif kontemporer, bukan untuk meniadakan tradisi lama, melainkan untuk menyingkap potensi ilmiahnya secara lebih tajam. Fokus ini menegaskan peran Qaddur sebagai jembatan antara fonologi struktural modern dan tradisi fonetik Arab klasik (Zughoul, M. R. 2016).

Pandangan Qaddur tentang lahn dan pembinaan bahasa memperlihatkan dimensi normatif sekaligus historis dari pemikirannya. Dalam *Muṣannafāt al-Lahn wa at-Tathqīf al-Lughawī ḥattā al-Qarn al-'Āshir al-Hijrī*, ia menempatkan kutub al-lahn sebagai bagian integral dari sejarah perencanaan bahasa Arab. Melalui pemetaan karya-karya tentang kesalahan

berbahasa sejak masa awal Islam hingga abad ke-10 Hijriah, Qaddur menunjukkan bahwa kritik terhadap lahn bukan sekadar praktik puristik, melainkan mekanisme institusional untuk menjaga standar *fushā* dan membangun budaya literasi kebahasaan. Dari perspektif kontemporer, analisis ini membuka ruang untuk memahami tradisi lahn sebagai cikal bakal praktik *language planning* dan standardisasi bahasa. Ketika Qaddur menyerukan pembinaan bahasa Arab modern di bidang pendidikan, media, dan administrasi publik dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan komunikatif, ia sebenarnya sedang mengusulkan model integratif: pelestarian norma *fushā* yang berpijak pada tradisi, namun sensitif terhadap dinamika bahasa hidup (Al-Rajhi, A. 2016).

Dimensi ideologis dan peradaban pemikiran Qaddur tampak paling jelas dalam *Maqālāt fī al-Lughah wa al-Huwiyah*. Dalam kumpulan esai ini, bahasa ditempatkan dalam jantung perdebatan tentang identitas, globalisasi, dan masa depan peradaban Arab-Islam. Qaddur memandang identitas kultural Arab sebagai sintesis antara al-‘urūbah dan Islam: ke-Arab-an mencakup bahasa, pola pikir, dan sensibilitas, sementara Islam adalah risalah pencerahan yang telah menyatu secara historis dengan ke-Arab-an tersebut. Dari sudut pandang ini, bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi wadah memori kolektif, simbol peradaban, dan sarana perlawanan kultural. Pelemahan posisi bahasa Arab baik melalui globalisasi, diglosia ekstrem, maupun marginalisasi dalam pendidikan dipandangnya sebagai bagian dari krisis identitas yang lebih luas. Oleh karena itu, seruan Qaddur untuk merawat dan mengajarkan bahasa Arab secara serius dapat dibaca sebagai proyek kebudayaan dan peradaban (Al-Mutairi, F. 2021).

Secara keseluruhan, pemikiran kebahasaaraban Muhammad Qaddur membentuk satu bangunan epistemologis yang utuh: dari penataan fiqh al-lughah, dialog kritis dengan linguistik modern, kajian fonologi klasik, refleksi tentang lahn dan pembinaan bahasa, hingga gagasan tentang bahasa dan identitas. Seluruh proyek ilmiahnya bergerak dalam satu arah besar, yakni

menjadikan bahasa Arab bukan hanya sebagai objek kajian ilmiah, tetapi sebagai fondasi kesadaran intelektual dan peradaban Arab-Islam di tengah tantangan modernitas.

Pengaruh Muhammad Qaddur terhadap Pengembangan Linguistik Arab

Pengaruh Ahmad Muhammad Qaddur terhadap perkembangan linguistik Arab tidak hanya terwujud melalui karya-karya individualnya, tetapi juga melalui kontribusi institusionalnya di Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Damaskus. Sebagai anggota aktif akademi tersebut, Qaddur terlibat langsung dalam perumusan kebijakan kebahasaan resmi, khususnya dalam penyusunan *Qarārāt al-Majma' fī al-Alfāz wa al-Asālīb* yang menjadi rujukan penting dalam penetapan kosakata dan gaya bahasa Arab baku. Ia juga berperan dalam penyusunan ulang kaidah ejaan (*imlā'*) dalam bentuk buku standar yang digunakan secara luas di lembaga pendidikan dan administrasi publik. Selain itu, melalui ceramah dan diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh akademi, Qaddur secara aktif membahas problem kebahasaan kontemporer, mulai dari pengaruh media modern hingga tantangan pengajaran bahasa Arab, sehingga keterlibatannya di berbagai komite menjadikannya salah satu figur yang memengaruhi arah kebijakan bahasa Arab di tingkat kelembagaan negara (Al-Khalifa, H. S. 2018).

Di dunia akademik Arab, pengaruh Qaddur tampak jelas dalam penelitian dan pengajaran linguistik. Sejumlah tesis dan disertasi pascasarjana menjadikan pemikirannya sebagai objek kajian atau rujukan utama. Salah satu contoh penting adalah tesis magister di Universitas Mosul yang mengkaji *al-juhūd aṣ-ṣaūtiyyah 'inda Ahmad Muhammad Qaddur*, yang menyoroti kontribusinya dalam memadukan ilmu bunyi Arab klasik dengan fonetik dan fonologi modern. Di samping itu, karya-karyanya seperti *Mabādi' al-Lisāniyyāt* dan *al-Madkhal ilā Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah* banyak digunakan sebagai buku teks di fakultas-fakultas bahasa Arab di berbagai negara. Karya-karya ini dinilai berhasil karena penyajiannya yang sistematis, ringkas, dan mampu

memperkenalkan teori linguistik modern dari sudut pandang Arab tanpa memutus hubungan dengan tradisi nahwu dan ḥarf (Al-Jarrah, R. S. 2020).

Pengaruh Qaddur juga meluas ke dunia Islam non-Arab, termasuk Indonesia. Dalam lingkungan akademik Indonesia, nama Ahmad Muhammad Qaddur kerap muncul sebagai rujukan dalam kajian analisis kesalahan berbahasa Arab, semantik (*'ilm ad-dalālah*), dan pendidikan bahasa Arab. Sejumlah skripsi, tesis, dan artikel ilmiah mengutip pandangan Qaddur, khususnya dalam pembahasan tentang karakter ilmu makna dalam tradisi Arab modern, relasi bahasa Arab dengan bahasa-bahasa Semitik, serta pendekatan pembinaan bahasa yang berbasis fiqh al-lughah. Rujukan ini menunjukkan bahwa pemikirannya membantu mahasiswa dan peneliti Indonesia membangun landasan teoretis yang kokoh dalam mengkaji kesalahan berbahasa dan merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih ilmiah dan kontekstual, serta menginspirasi pengembangan kurikulum linguistik Arab di perguruan tinggi keagamaan Islam (Al-Harbi, A. 2019).

Salah satu kontribusi paling signifikan Qaddur terletak pada upayanya dalam konsolidasi terminologi linguistik Arab. Melalui karya-karya linguistiknya dan aktivitasnya di Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, ia berusaha menyatukan istilah-istilah linguistik modern dengan padanan klasik agar maknanya lebih stabil dan mudah dipahami. Upaya ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis, karena terminologi yang mapan merupakan prasyarat bagi berkembangnya bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan modern. Dengan pendekatan tersebut, Qaddur membantu mengurangi kebingungan terminologis di kalangan mahasiswa dan peneliti, sekaligus memperkuat posisi bahasa Arab agar mampu mengekspresikan konsep-konsep ilmiah kontemporer tanpa harus bergantung secara berlebihan pada bahasa asing (Al-Ani, S. H. 2017).

Secara keseluruhan, pengaruh Muhammad Qaddur terhadap pengembangan linguistik Arab dapat dibaca sebagai pengaruh struktural dan intelektual sekaligus. Ia tidak hanya menghasilkan karya akademik yang

berpengaruh di ruang kelas dan penelitian, tetapi juga berperan dalam pembentukan kebijakan bahasa, standardisasi istilah, dan penguatan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan identitas. Dengan jangkauan pengaruh yang melintasi batas negara dan bahasa, Qaddur menempati posisi penting dalam peta linguistik Arab modern sebagai figur yang menghubungkan tradisi, teori, dan praksis kebahasaan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Ahmad Muhammad Qaddur menempati posisi strategis dalam perkembangan studi kebahasaaraban modern melalui keterpaduan antara perjalanan intelektual, produktivitas karya, dan keterlibatan institusionalnya. Latar belakang pendidikan yang berjenjang, pengalaman akademik yang luas, serta perannya di Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah membentuk Qaddur sebagai ilmuwan yang secara konsisten mengkaji fiqh al-lughah, ilmu al-ashwāt, dan linguistik modern dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Analisis terhadap karya-karyanya menunjukkan adanya orientasi metodologis yang jelas, yakni usaha menjembatani khazanah linguistik Arab klasik dengan teori-teori linguistik kontemporer tanpa mengabaikan konteks historis dan nilai normatif bahasa Arab. Pendekatan ini menjadikan pemikiran Qaddur bersifat integratif dan deskriptif, sekaligus responsif terhadap kebutuhan pembelajaran dan pengembangan bahasa Arab di era modern.

Lebih jauh, kontribusi Qaddur tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi juga berdampak nyata pada praksis kebahasaan dan kebijakan bahasa. Melalui aktivitas ilmiah, karya tulis, serta keterlibatannya dalam perumusan standar dan terminologi linguistik, pengaruhnya meluas ke dunia akademik Arab dan non-Arab, termasuk Indonesia. Pemikirannya menjadi rujukan penting dalam kajian semantik, analisis kesalahan berbahasa, dan pendidikan bahasa Arab, serta berperan dalam memperkuat bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yang mencakup

pemetaan biografi intelektual, karya, karakter pemikiran, dan pengaruh Muhammad Qaddur dapat dinyatakan tercapai. Pada saat yang sama, kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komparatif dan kritis, khususnya dalam menempatkan Qaddur di antara tokoh-tokoh linguistik Arab modern lainnya dan menilai relevansi pemikirannya dalam dinamika linguistik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. A. S. (2017). *Understanding the Qur'an: Themes and style* (2nd ed.). I.B. Tauris.
- AL JABER, Z. K., HILALLUDIN, H., & KHAER, S. M. (2025). Transformasi pendidikan Islam: Peran madrasah, pesantren, dan universitas dalam menjawab tantangan zaman. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 161-171.
- Al-Ani, S. H. (2017). *Arabic phonology: An acoustical and physiological investigation*. Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110878762>
- Al-Batal, M. (Ed.). (2018). *Arabic language and linguistics*. Georgetown University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt21pxmpn>
- Al-Fasi, A. (2019). *Fiqh al-lughah al-‘Arabiyyah: Dirāsāt manhajiyah*. Dār al-Amān.
- Al-Harbi, A. (2019). Al-takhtīṭ al-lughawī wa dawru majāmi‘ al-lughah al-‘Arabiyyah. *Majallat al-Lisāniyyāt al-‘Arabiyyah*, 6(1), 77–101.
- Al-Jarraḥ, R. S. (2020). Terminology development in modern Arabic linguistics. *Arab World English Journal*, 11(3), 329–344. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no3.21>
- Al-Khalifa, H. S. (2018). Arabic linguistic heritage and modern linguistic theory. *Journal of Arabic Linguistics*, 10(2), 59–84.

- Al-Khatib, M. A. (2020). Arabic language planning and language academies. *Journal of Arabic Linguistics*, 12(2), 45–62.
- Al-Mutairi, F. (2021). Al-laḥn wa atharuh fī tatawwur al-‘Arabiyyah al-mu‘āṣirah. *Majallat al-Dirāsāt al-Lughawiyyah*, 13(2), 201–224.
- Al-Rajhi, A. (2016). *Al-naḥw al-‘Arabī wa al-dirāsāt al-lisāniyyah al-hadīthah*. Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Sa‘idi, S. (2021). Al-lisāniyyāt al-hadīthah wa ‘alāqatuhā bi al-turāth al-lughawī. *Majallat Dirāsāt Lughawiyyah*, 9(1), 11–34.
- Al-Sharif, H. (2018). *Al-muṣṭalaḥ al-lisānī bayna al-turāth wa al-hadāthah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Crystal, D. (2019). *The Cambridge encyclopedia of language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Hilalludin, H., & Zohri, M. H. (2025). Pemikiran Ibn Jinni tentang linguistik Arab dan relevansinya bagi kajian linguistik. *Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 25–35.
- Holes, C. (2018). *Modern Arabic: Structures, functions, and varieties* (2nd ed.). Georgetown University Press.
- Qaddur, A. M. (2016). *Mabādi' al-lisāniyyāt*. Dār al-Fikr.
- Qaddur, A. M. (2017). *Madkhal ilā fiqh al-lughah al-‘Arabiyyah*. Dār al-Fikr.
- Qaddur, A. M. (2018). *Muṣannafāt al-laḥn wa al-tathqīf al-lughawī ḥattā al-qarn al-‘āshir al-hijrī*. Dār al-Fikr.
- Qaddur, A. M. (2019). *Maqālāt fī al-lughah wa al-huwiyyah*. Dār al-Fikr.
- Qaddur, A. M. (2020). Al-lisāniyyāt wa al-muṣṭalaḥ. *Majallat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi Dimashq*, 95(2), 233–258.
- Ryding, K. C. (2018). *Teaching and learning Arabic as a foreign language* (2nd ed.). Georgetown University Press.
- Saputra, J., Hilalludin, H., & Gibran, I. R. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 163–172.

- Saussure, F. de. (2017). *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). Columbia University Press. (Original work published 1916)
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Islam: Antara Universalisme Dan Partikularisme. *IMANU: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam*, 1(03), 16-28.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Kontribusi Psikologi Perkembangan dalam Strategi Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 47-61.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Peran Maqashid Syariah dalam Pengembangan Produk Perbankan Islam yang Berkelanjutan. *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 01-15.
- Suleiman, Y. (2020). *Arabic, self and identity: A study in conflict and displacement*. Oxford University Press.
- Versteegh, K. (2019). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Yusuf, M. (2021). Analisis kesalahan berbahasa Arab dalam perspektif fiqh al-lughah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 145-162. <https://doi.org/10.15408/a.v8i2.20121>
- Zughoul, M. R. (2016). Language ideology and Arabic diglossia. *International Journal of Arabic Linguistics*, 4(1), 1-18.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Suny, F. S. A. (2024). Relevansi pengampunan korupsi dalam perspektif islam dengan hukum yang berlaku. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(4), 139-147.